

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jawa Barat adalah pusat kebudayaan Sunda. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Jawa Barat tentunya memiliki kekhasan tersendiri dari berbagai daerah yang ada, mulai dari segi bahasa, adat istiadat, dan tentunya seni. Sebagai sebuah warisan budaya sering kali terjadi perubahan yang seiring dengan perkembangan jaman.

Warisan budaya diartikan sebagai “produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa”. Davidson, 1991, hlm. 2 (dalam Arafah 2014). Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi : tradisi, cerita rakyat, dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (lagu, drama pertunjukan dan tari). Soedarsono (1978, hlm.18) menyatakan bahwa :” tari yang merupakan salah satu warisan kebudayaan, yang agung harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaruan”.

Perkembangan tari Sunda, selama kurun waktu mulai dari sebelum tari-tarian Tjetje Somantri berkembang dan sesudahnya, terjadi ‘tiga kali ledakan tari’ yang dipelopori oleh tiga tokoh tari berikut ini. Pola garap tari Sunda mengalami tiga kali ledakan, ledakan yang pertama munculnya tari *Keurseus* ditahun 1920-an yang dipelopori oleh R. Sambas Wirakusumah, ledakan yang kedua tari karya Tjetje Somantri di awal tahun 1950-an dan ledakan yang ketiga munculnya karya-karya tari

yang bernafaskan kerakyatan karya Gugum Gumbira di awal tahun 1980-an. (Caturwati, 2007, hlm. 112).

Perkembangan tari di tahun 1920-an sampai dengan 1980-an menghadirkan gaya tari yang berbeda, yakni tari *topeng*, *wayang wong*, *tayub* atau *bing keurseus* yang termasuk golongan masyarakat tari ‘menak’ dan golongan ‘rakyat biasa’ (Narawati dan Soedarsono, 2005, hlm. 53 *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*) yang tersebar diseluruh Jawa Barat dari mulai Pantai Utara-Pantai Selatan diantaranya tari *topeng banjet* (Karawang), *doger kontrak* (Subang), *banreng* (Sumedang), *ronggeng gunung* (Ciamis), *danketuk tilu* (Bandung).

Tetapi tidak semua tari rakyat tergolong kedalam masyarakat cacah ‘rakyat biasa’, contohnya *jaipongan*, yang tak bisa dipisahkan dari penciptanya yaitu Gugum Gumbira. Penari muda yang sangat getol dan menggeluti tari rakyat Jawa Barat ini pada pertengahan tahun 1970-an berhasil menciptakan sebuah tari yang digalinya dari *ketuk tilu* dan gerak-gerak pencak silat.

*Ketuk tilu* yang merupakan sumber penciptaan *jaipongan* termasuk kategori ‘seni rakyat’. Akan tetapi ketika diangkat oleh Gugum Gumbira menjadi *jaipongan* yang penggemarnya sebagian besar berasal dari kalangan menengah terpelajar di kota-kota, kedudukan *jaipongan* bergeser masuk ke kategori ‘seni populer’. (Narawati dan Soedarsono, 2005, hlm.176).

Secara luas, tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Yang pertama tari sebagai sarana upacara, yang kedua tari sebagai sarana hiburan dan yang terakhir tari sebagai sarana pertunjukan. Tari sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan atau fungsi ritual yakni di daerah-daerah yang masih hidup dalam suasana purba, gerak-gerak tari pada suku bangsa primitif sangat di kendalikan dan didorong oleh kehendak untuk maksud-maksud tertentu; ia dapat berfungsi sebagai sarana upacara adat, salah satu contohnya yakni *ronggeng gunung*, untuk upacara meminta hujan, pembajakan sawah, tanam padi, dan upacara panen, meski sekarang sudah berubah fungsi menjadi hiburan pribadi, akan tetapi di jaman dahulu, tari *ronggeng gunung* menjadi sarana ritual.

Fungsi primer *ronggeng gunung* adalah untuk upacara meminta hujan, upacara awal pembajakan sawah, awal upacara tanam padi di sawah, upacara panen, bahkan juga untuk upacara *mapag Sri* (menjemput Sri sang dewi padi). Namun sekarang tari ini juga berfungsi sebagai hiburan pribadi yang menyemarakkan acara-acara hari besar di lingkungan masyarakat setempat. Ini berarti fungsi primer *ronggeng gunung* yang semula sebagai sarana ritual, bergeser menjadi hiburan pribadi. (Narawati dan Soedarsono, 2005, hlm. 111)

Ciri-ciri tari sebagai fungsi ritual yakni : (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral; (3) diperlukan pemain terpilih biasanya mereka dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji dengan banyak jenis macamnya; (5) penikmat ritual ini penguasa dunia atas dan bawah.

Tari sebagai sarana hiburan dapat berfungsi sebagai hiburan pribadi untuk mengungkapkan kegembiraan, disajikan oleh penari wanita, dan yang ingin mendapatkan hiburan adalah pria yang bisa menari bersama penari wanita tersebut.

Salah satu contohnya yakni *bajidoran*. Dalam pertunjukan ini harus melibatkan diri dan menari bersama. Oleh karena itu pertunjukan ini hanya dinikmati sendiri oleh pelakunya, bentuk ungkapan estetis tidaklah penting, asal penari pria itu bisa mengikuti irama musik yang mengiringi pertunjukan itu. (Narawati dan Soedarsono, 2005, hlm. 17).

Ciri-ciri tari sebagai hiburan pribadi yakni : (1) ada perasaan senang antara penari dan penonton; (2) memberi uang *nambal*; (3) dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja; (3) tidak ada aturan yang ketat tampil diatas pentas.

Tari sebagai sarana pertunjukan , ia dapat berfungsi Tari teatrical (*theatrical dance*) merupakan tari yang garapan khusus untuk dipertunjukan (*performing art*). Dan juga berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah pembeli karcis. Tari teatrical senantiasa diselenggarakan di tempat pertunjukan yang khusus atau teater, baik tempat itu berupa gedung pertunjukan tradisional, modern, maupun arena terbuka. Tari jenis ini disebut sebagai seni pertunjukan. Karena jenis tari ini penikmatannya dengan jalan dipertunjukan. (Soedarsono, 1977, hlm. 32-33).

Ciri-ciri fungsi tari teatrikal yakni: (1) penikmat yang pada umumnya membeli karcis; (2) disajikan dengan semenarik mungkin, (3) sebagai aktivitas rekreasi dan hiburan.

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius dan kadang-kadang juga rumit, oleh karenanya penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik. (Narawati dan Soedarsono, 2005, hlm. 17).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis dapat memberi pengalaman estetis kepada penonton, pertunjukan ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonya, oleh karena itu pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius. Menikmati pertunjukan sebagai presentasi estetis, yang bisa dinikmati dengan membeli karcis, serta pertunjukan tari ini diselenggarakan ditempat pertunjukan yang khusus. Salah satu contohnya yakni *jaipongan* dengan tokohnya Gugum Gumbira menunjukkan bakatnya dalam berbagai cabang seni pertunjukan, bahkan telah mampu pula menghadirkan sebuah tari garapannya yang ia sebut *kewer ronggeng*.

Berdasarkan penjelasan diatas fungsi tari sebagai ritual, hiburan, dan pertunjukan terdapat sebuah pertunjukan tari *Ronggeng Tiga Jaman* yang didalamnya terdapat fungsi hiburan dan ritual dalam pertunjukannya. Dimana gaya tari ini termasuk kedalam tari kreasi baru.

Kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok sebagai karya yang ditata dengan sentuhan baru. Tari ini berkembang pesat dan dikenal masyarakat sejak permulaan tahun 1950-an.

Kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. Dalam hal ini, jelas ada yang membuat, menata atau berkreasi. Seni model ini sering dikatakan sebagai seni kreasi baru atau seni 'non tradisional'. (Caturwati, 2007, hlm. 165).

Seperti yang dipaparkan diatas bahwa tari kreasi ini tentu saja ada yang membuat, menata, dan berkreasi. Pelopor atau pencipta tari kreasi tersebut

adalah R. Tjetje Somantri pada tahun 1960-an. Munculnya karya-karya R. Tjetje Somantri yang lebih banyak melahirkan jenis tari putri dari pada tari putra membuat sejarah baru bagi perkembangan tari di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan sebelum tari-tariannya muncul di Jawa Barat, tari pertunjukan yang dibawakan oleh wanita sangatlah jarang. Pertunjukan-pertunjukan tari yang sebelumnya hanya didominasi oleh penari laki-laki saja. Karena pada waktu itu dianggap aib bagi perempuan untuk menari, itulah salah satu sebab tidak adanya penari perempuan pada masanya. Tetapi sekarang setelah adanya pembaru tari tahun 1960-an yaitu R. Tjetje Somantri, dunia tari lebih didominasi oleh penari perempuan.

Dengan adanya perkembangan tari kreasi tersebut, terlahirlah beberapa garapan tari di Kabupaten Bandung yang memiliki gaya corak dan bentuk tertentu yang menjadikan sajiannya memiliki sifat atau ciri khasnya masing-masing. Salah satu tari kreasi yang menarik di Kabupaten Bandung ini diantaranya adalah tari *Ronggeng Tiga Jaman*. Karya ini diciptakan pada tahun 2010, dan baru bisa dinikmati oleh masyarakat luas pada tahun 2013 dalam ajang Festival Tari Daerah. Tari *Ronggeng Tiga Jaman* menceritakan kehidupan *Ronggeng Jaman ke Satu* (jaman primitif/jaman animisme), penari *ronggeng* dianggap sebagai seseorang yang memiliki kemampuan penyembuhan atau sering dimintai petuah dan nasihat, *Ronggeng* pada *Jaman ke Dua* pada masa penjajahan, sebelum kemerdekaan penari *ronggeng* menari hanya sebagai hiburan untuk para penjajah. *Ronggeng Jaman ke Tiga*, *ronggeng* dianggap sebagai “*kembang buruan*” mereka berjuang dengan cara menghibur untuk mencari nafkah, padahal jauh di dalam hatinya mereka tidak mau bekerja seperti itu.

Terciptanya karya tari *Ronggeng Tiga Jaman* tersebut hasil kreativitas dari seniman yang lahir di Bandung, seperti halnya salah satu seniman yang berkiprah di dunia seni yang cukup lama dan eksistensinya perlu diperhitungkan ialah Arief Nugraha Rawanda atau dikenal dengan nama Arie Dhukoen sebagai pencipta ide konsep tari *Ronggeng Tiga Jaman* dan Hani Hanipah, S.Sn, atau dikenal dengan

nama Hani Gandrung sebagai penata gerak tari *Ronggeng* Tiga Jaman, yang dimana penata gerak tari *Ronggeng* Tiga Jaman mempunyai sanggar yakni sanggar tari Giri Mayang yang berada di Kabupaten Bandung.

Tari *Ronggeng* Tiga jaman ini dapat digolongkan ke dalam tari kreasi baru, yang dimana tari kreasi baru ini lebih cenderung bebas mengeskpresikan gerak sesuai kehendak penciptanya. Tari kreasi hingga kini terus berkembang, salah satunya terdapat beberapa tarian yang diciptakan oleh Sanggar tari Giri Mayang yakni tari *Ronggeng* Tiga Jaman.

Beberapa permasalahan yang menarik menjadi perhatian peneliti berkaitan dengan tari *Ronggeng* Tiga Jaman. Dalam proses penciptaan tari *Ronggeng* Tiga Jaman ini, peneliti tertarik untuk dapat mencermati bagaimana koreografinya, serta bagaimana paparan diatas tari *Ronggeng* Tiga Jaman ini menggunakan rias dan busana yang cukup unik. Oleh karena itu, mengenai persoalan rias dan busana dalam tari *Ronggeng* Tiga Jaman ini menjadi perhatian peneliti pula.

Dengan demikian ke 3 (tiga) pokok persoalan tersebut sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti yaitu untuk mengetahui koreografi, rias, dan busana dalam tari *Ronggeng* Tiga Jaman ini. Peneliti mengangkat berdasarkan permasalahan yang ada, maka disini peneliti mengangkat judul. “TARI *RONGGENG* TIGA JAMAN DI SANGGAR GIR I MAYANG KABUPATEN BANDUNG”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyusun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana koreografi tari *Ronggeng* Tiga Jaman di Sanggar Giri Mayang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana rias dan busana tari *Ronggeng* Tiga Jaman di Sanggar Giri Mayang Kabupaten Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, peneliti tidak lepas dari memiliki tujuan akan penelitian yang dilakukan ini, adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan, menggali, dan mengangkat tari *Ronggeng Tiga Jaman* kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat di Kabupaten Bandung, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan apresiasi yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap seni budaya daerah.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan secara khusus penelitian ini yaitu :

Melihat sebuah perkembangan tari dilihat dari sisi koreografinya yang bersumber dari jaipongan , serta rias dan busana.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas pula, peneliti tentu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

#### **1. Manfaat dari Segi Teori (Teoretis)**

Memberikan pendalaman bagi para peneliti menggunakan penelitian Multidisiplin dengan payung teori Etnokoreologi.

#### **2. Manfaat dari Segi Praktik**

##### **a. Peneliti**

Bagi peneliti, dapat memperoleh pengetahuan baru, dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman mengenaikoreografi, rias, dan busana tari *Ronggeng Tiga Jaman* di Sanggar Giri Mayang Kabupaten Bandung.

##### **b. Jurusan Pendidikan Tari UPI**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di jurusan Pendidikan Tari UPI dan sebagai dokumentasi tertulis tentang terciptanya tari *Ronggeng* Tiga Jaman Di Sanggar Giri Mayang Kabupaten Bandung.

**c. Bagi Institusi (UPI)**

Dapat menambah keustakaan atau sumber hasil penelitian yang dibukukan.

**d. Para pelaku Seni dan Seniman Tari**

Sebagai bahan inspirasi dan memotivasi para pelaku seni dan seniman tari untuk terus melestarikan, meningkatkan kreativitas dalam pembuatan suatu karya tari dan menunjukkan eksistensinya dalam berkarya seni.

**e. Masyarakat di Kota Bandung**

Peneliti berharap dapat mengetahui adanya tari *Ronggeng* Tiga Jaman Di Sanggar Giri Mayang Kabupaten Bandung sehingga menjadikan masyarakat memiliki rasa bangga, lebih mengenal jauh serta mencintai suatu karya seni tari sebagai warisan budaya dan sebagai bahan untuk memotivasi terhadap masyarakat di Kota Bandung, Jawa Barat.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk mempermudah dalam penyusunan hasil penelitian, maka disini peneliti membagi pokok bahasan yang terdiri atas beberapa bagian, diantaranya yaitu :

### **1. Halaman Pengesahan**

Secara format halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni (1) judul skripsi (2) pernyataan penulisan sebagai bagian persyaratan mendapat gelar, (3) logo UPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan. Terkait komponen judul, peneliti mengemas penulisan judul dalam bentuk kalimat lengkap. Judul dirumuskan secara menarik, spesifik, informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, serta memenuhi kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar.

### **2. Bagian I Pendahuluan**



Bagian I dalam skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan, bagian ini meliputi latar belakang masalah penelitian yang erat kaitannya dengan tari *Ronggeng Tiga Jaman*. Adapula Rumusan Masalah Penelitian, disini peneliti merumuskan pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Selanjutnya ada Tujuan Penelitian, pada tujuan penelitian disini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Setelah tujuan, ada Manfaat Penelitian, yang dimana dalam bagian ini manfaat penelitian ditujukan bagi beberapa pihak. Pada bagian terakhir ialah Struktur Organisasi Skripsi, disini peneliti memaparkan beberapa pokok bahasan dari bab I hingga bab V, guna mempermudah dalam penyusunan hasil penelitian.

### **3. Bagian II Kajian Pustaka**

Bagian II kajian pustaka, memberikan pemahaman yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian, diantaranya yang pertama ada Penelitian Terdahulu, penelitian terdahulu disini dirujuk dari beberapa skripsi yang tujuannya untuk dapat di *review* dan dibandingkan, guna untuk dapat mengemukakan penelitian yang dilakukan ini masih original. Selanjutnya Kajian Pustaka, dimana dalam bagian ini dipaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini, diantaranya teori koreografi, teori rias dan teori busana.

### **4. Bagian III Metode Penelitian**

Dalam bab ini yang pertama berisi tentang Desain Penelitian, pada bagian ini dipaparkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Selanjutnya ada Partisipan dan Tempat Penelitian, dalam bagian ini dipaparkan partisipan pada penelitian ini dan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, lalu yang ketiga ada Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, disini dipaparkan instrumen penelitian dan tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti

dalam penelitian ini. Selanjutnya ada Prosedur Penelitian, Definisi Operasional, Analisis Data dan Skema/Alur Penelitian.

#### **5. Bagian IV Hasil Penelitian**

Bagian ini merupakan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai masalah-masalah yang ada dalam tari *Ronggeng* Tiga Jaman. Meliputi koreografi, rias dan busananya.

#### **6. Bagian V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bagian ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan penelitian, dan analisis masalah yang dikaji, disarankan untuk masalah yang diteliti.

#### **7. Daftar Pustaka**

Di dalam daftar pustaka, terdapat pustaka-pustaka yang dijadikan sebagai sumber atau acuan pada penelitian.